

Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah

Syafaruddin¹, Alwi Hamdani Hasibuan², Zulkifli Tanjung³

Unversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan^{1,3}
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan²
wandasimatupang@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe (1) the implementation of the Education Quality Improvement Program at MAN 2 Padang Lawas, Barumun Tengah District; (2) supporting and inhibiting factors in the implementation of the program. This research is a qualitative descriptive study. This research was conducted at MAN 2 Padang Lawas, Barumun Tengah Subdistrict in October-November 2021. The research subjects were principals, vice principals, teachers, and students. Data was collected by observation, interviews, and documentation. The data were analyzed interactively by the Miles and Hubberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by triangulation. The results showed that (1) the implementation of the Education Quality Improvement Program at MAN 2 Padang Lawas, Barumun Tengah District had been carried out by a) routine internal and external communication through meetings, d) a good commitment from the implementor as well as a high concern and democratic climate from the leader during policy implementation, c) the school's vision and mission as the basis for development and development of school culture, d) good and innovative managerial activities; (2) supporting factors for implementing the policy are qualified, multitalented, and highly educated educators and education staff. On the other hand, the inhibiting factors are a) the low quality of the input (students) and b) the unfinished school construction program.*

Keywords: *Implementation, upgrade programs, quality of education, MAN 2 Padang Lawas.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Padang Lawas Kecamatan Barumun Tengah pada Oktober-November 2021. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif model Miles and Hubberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan di MAPadang Lawas Kecamatan Barumun Tengah telah dilaksanakan dengan a) komunikasi rutin secara internal dan eksternal melalui rapat, b) adanya komitmen yang baik dari implementor serta kepedulian yang tinggi dan iklim demokratis dari pemimpin pada saat pelaksanaan kebijakan, c) visi dan misi sekolah sebagai landasan pembangunan dan pengembangan kultur sekolah, d) kegiatan manajerial yang baik dan inovatif; (2) faktor pendukung implementasi kebijakan tersebut adalah tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, multitalenta, dan berpendidikan tinggi. Di sisi lain, faktor penghambat hal itu yaitu a) kualitas input (siswa) yang rendah dan b) program pembangunan sekolah yang belum selesai.

Kata Kunci: Pelaksanaan, program peningkatan, mutu pendidikan, MAN 2 Padang Lawas.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas menjadi dambaan masyarakat, bangsa dan Negara. Namun saat ini dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu

lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan sumber daya manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.¹

Perubahan merupakan salah satu hal yang senantiasa melekat pada kehidupan manusia. Perubahan kehidupan manusia terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan serta sangat dinamis. Dewasa ini kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang sangat besar dengan adanya globalisasi yang ditandai salah satunya dengan adanya revolusi informasi. Hal tersebut membuat dunia semakin terbuka sehingga menghilangkan batas-batas geografis, politis, sosial-budaya serta aspek-aspek lain yang ada dalam kehidupan. Hermino mengemukakan bahwa globalisasi dilihat sebagai suatu fenomena dan proses yang memunculkan berbagai wajah, berbagai pendapat dan interpretasi yang menyebabkan berbagai jenis bahkan dampak yang dramatis pada manusia, budaya, dan masyarakat.²

¹ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 19.

² Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 343-344.

Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.³

Istilah kebijakan sering dan secara luas dipergunakan dalam konteks tindakan atau kegiatan pemerintah serta perilaku negara pada umumnya. Hal tersebut ini akan semakin jelas bila diikuti pandangan seorang ilmuwan politik, Carl Fredrich, yang menyatakan bahwa kebijakan ialah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.⁴ Dalam proses pembuatan kebijakan (*policy making process*), merupakan proses politik yang berlangsung dalam tahap-tahap pembuatan kebijakan politik, di dalam aktivitas politis ini dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan, dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahap yang saling bergantung satu sama lainnya, diatur menurut urutan waktu, seperti: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan.⁵

MAN 2 Padang Lawas merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada di Kecamatan Barumon Tengah, hal ini disebabkan adanya pemekaran kecamatan yang semula hanya Barumon Tengah namun kini telah terbagi menjadi 4 kecamatan.

³ Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35.

⁴ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objekif Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 39.

⁵ *Ibid.*, h. 63.

Maka harus diteguhkan perubahan dan pembenahan kualitas, manajemen dan program sekolah. Perubahan ini memiliki arti penting, mengingat kondisi sebelumnya mengalami keterpurukan di berbagai dimensi. Semangat perubahan dan pembenahan. Sehingga dari tahun ajaran hingga tahun ajaran 2015-2016 hingga tahun ajaran 2020-2021 jumlah siswa mengalami peningkatan. Selain itu, beberapa prestasi akademik maupun non-akademik telah didapat sebagai salah satu wujud eksistensi sekolah.

Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan sekolah yang telah diimplementasikan dalam memperbaiki mutu pendidikan di MAN 2 Padang Lawas. Menurut Hasbullah,⁶ pada dasarnya mutu pendidikan adalah karakteristik yang harus melekat pada sistem pendidikan itu sendiri, kemampuan meningkatkan mutu harus dimiliki oleh sekolah sebagai suatu sistem yang otonom tanpa tergantung pada atau dikendalikan oleh pihak luar, termasuk pemerintah. Peningkatan mutu erat kaitanya dengan kreativitas pengelola satuan pendidikan dan guru dalam pengembangan kemampuan belajar siswa.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Apabila membahas tentang mutu pendidikan tidak akan terlepas dari konsep mutu itu sendiri. Menurut Arcaro definisi mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah.⁷ Arcaro juga menyebutkan mutu sebagai “tepat untuk pakai”.⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).⁹ Menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua

⁶ Hasbullah, *Kebijakan*, h. 18.

⁷ Jereme S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 7.

⁸ *Ibid.*, h. 8.

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 10 (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677.

sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Mulyasa dalam Animatul Zahroh,¹¹ pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. Jerry H. Makawimbang mengemukakan bahwa proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada di dalam sekolah itu dan lingkungan sebagai suatu kesatuan sistem.¹² Jerry H. Makawimbang mengemukakan bahwa proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada di dalam sekolah itu dan lingkungan sebagai suatu kesatuan system.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bicara pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

2. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Berdasarkan objek formalnya, pendidikan menjadi sarana kemampuan manusia

¹⁰ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 11

¹¹ Animatul Zahroh, *Total Quality Management (Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 28.

¹² Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 51.

untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam pengalaman historis, tidak ada satu negara manapun yang mampu mencapai kemajuan yang hakiki tanpa didukung penyempurnaan pendidikan. Negara-negara Eropa yang terkenal sebagai kawasan negara-negara yang maju itu sebenarnya sebagai akibat dari pembangunan pendidikannya.¹³ Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “Manusia” yang berkualitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tetram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang.

Mengenai kualitas sumberdaya manusia, Islam memandang bahwa pembinaan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri, dengan demikian Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumberdaya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu.

Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan sekolah atau madrasah yang bermutu. Lulusan bermutu merupakan SDM yang kita harapkan bersumber dari sekolah atau madrasah yang bermutu (efektif). Sudah siapkah sistem pendidikan kita

¹³ Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 226.

untuk menetaskan mutu SDM yang mampu berkompetisi secara profesional dengan bangsa lain? Sebelum melangkah kesana, dunia pendidikan harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perbaiki manajemen pendidikan sekolah atau madrasah
- b. Persediaan tenaga kependidikan yang profesional
- c. Perubahan budaya sekolah/ madrasah (visi, misi, tujuan dan nilai)
- d. Peningkatan pembiayaan pendidikan
- e. Pengoptimalan dukungan masyarakat terhadap pendidikan.¹⁴

3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan tidaklah sesederhana yang dipikirkan karena butuh perhatian yang serius dan berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- a. Menerapkan Kurikulum; Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan yaitu:
 - 1) Penguasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan,
 - 2) Penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan
 - 3) Penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional.Kompetensi itu hendaknya dapat membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif sehingga tidak direduksi menjadi

¹⁴ Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo 2002), h. 15-16.

keterampilan siap pakai. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu *basic, knowledge, skill (intellectual skill, participation skill), and disposition*. Melalui proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi.

- b. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah; Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah . School Based Management.. Dalam rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS):
- 1) akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi,
 - 2) memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan,
 - 3) memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan
 - 4) memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.
- c. Memperkuat Sumber daya Tenaga Kependidikan; Dalam jangka panjang, agenda utama upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (human investmen), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya.

Menurut Thurow, di abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan:

- 1) Keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat,
- 2) Keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan
- 3) Kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.

d. Perbaikan Yang Berkesinambungan; Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuos quality Improvement* atau CQI) dan proses *Continuous pross Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkremental mewujudkan visi tersebut (Lewis dan smith, 1994). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang tepat. Kedua, menerapkan keterampilan baru *small achieveable project*. Proses perbaikan berkesinambungan yang dapat dilakukan berdasarkan siklus PDCA *Plan, Do, Check, Action*. Siklus ini merupakan siklus perbaikan yang never ending, dan berlaku pada semua fase organisasi/lembaga.¹⁵

e. Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan; Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan

¹⁵ Eti Rochaeti, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Bumi Aksara, 2005), h. 265.

peluang untuk mengelolah dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁶ Konsep pemikiran tersebut telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu yang berbasis sekolah. Pendekatan inilah yang dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality management/school based quality improvement*).

Konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah muncul dalam kerangka pendekatan manajemen berbasis sekolah. Pada hakekatnya MBS akan membawa kemajuan dalam dua area yang saling tergantung, yaitu, pertama, kemajuan program pendidikan dan pelayanan kepada siswa-orang tua, siswa dan masyarakat. Kedua, kualitas lingkungan kerja untuk semua anggota organisasi. Wohlstetter dalam Watson memberikan panduan yang komprehensif sebagai elemen kunci reformasi MBS yang terdiri dari atas:

- a. Menetapkan secara jelas visi dan hasil yang diharapkan,
- b. Menciptakan fokus tujuan nasional yang memerlukan perbaikan,
- c. Adanya panduan kebijakan dari pusat yang berisi standar-standar kepada sekolah,
- d. Tingkat kepemimpinan yang kuat dan dukungan politik serta dukungan kepemimpinan dari atas,
- e. Pembangunan kelembagaan (*capacity building*) melalui pelatihan dan dukungan kepada kepala sekolah, para guru, dan anggota dewan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar

¹⁶ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizyajaya, 2000), h. 5-6.

belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹⁷ Selanjutnya, Sugiyono mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁸

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Narbuko dan Achmadani menyatakan, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.¹⁹ Sedangkan Arikunto menyatakan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang ada pada saat penelitian dilakukan.²⁰

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 2 Padang Lawas

Untuk mengetahui implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Padang Lawas, peneliti melihat dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur organisasi, kultur sekolah dan manajerial.

1. Komunikasi

Komunikasi dalam pengambilan keputusan dilakukan baik secara formal maupun informal. Untuk rapat secara formal dilakukan dengan Rapat Kerja, Briefing, Rapat Pimpinan, Rapat Wali Kelas, Rapat Guru Senior, Rapat Guru dan Karyawan, Rapat Dinas, Rapat Bidang Studi, dan lain-lain. Komunikasi melalui rapat-rapat yang dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan kebiasaan atau

¹⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

¹⁹ Narbuko Cholid dan Achmad Abu, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 324.

membiasakan dalam setiap mengambil keputusan dilakukan dengan rapat atau musyawarah, komunikasi tersebut tidak hanya dilakukan dalam suasana formal namun juga dalam suasana informal.

2. Disposisi

Aspek disposisi berkenaan dengan sifat atau karakter yang dimiliki oleh implementor dalam melaksanakan kebijakan yang ada. Peran pemimpin dalam sebuah pelaksanaan kebijakan menjadi salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan karena pemimpin sebagai penggerak suatu kebijakan dapat terlaksana. Kepala sekolah MAN 2 Padang Lawas sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut memiliki sifat demokratis seperti yang dinyatakan oleh Bapak BN sebagai berikut: “Kerjasama yang terjalin diantara guru, komite sekolah dan warga sekolah lainnya terjalin erat dan kompak hal tersebut menunjukkan komitmen para stakeholder sebagai implementor pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu.”

Sifat demokratis yang dimiliki oleh Kepala MAN 2 Padang Lawas ditandai dengan terbukanya kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk mengajukan usulan-usulan program dan dilakukannya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Untuk sifat atau karakteristik peduli atau respek dalam proses belajar mengajar ditandai dengan diadakannya supervisi guru saat mengajar dan supervisi perangkat pembelajaran serta memantau guruguru secara detail. Selain itu, guru-guru dan tenaga kependidikan yang ada di MAN 2 Padang Lawas juga memiliki komitmen yang ditandai dengan adanya kekompakan dalam kerjasama.

3. Kultur Sekolah

Kultur sekolah MAN 2 Padang Lawas tercermin dari visi dan misi yang dimiliki oleh MAN 2 Padang Lawas yaitu berakhlak mulia, mandiri, kreatif dan berprestasi. Upaya yang dilakukan oleh MAN 2 Padang Lawas untuk mewujudkan visi misi sekolah dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya untuk mewujudkan visi berakhlak mulia diwujudkan dengan program 5S, sholat

dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kultum, zikir, doa bersama, pembinaan haidhoh, dan ismubaris serta hafalan ayat-ayat pilihan. Untuk menciptakan kultur sekolah sesuai dengan visi misi sekolah para pengajar atau guru MAN 2 Padang Lawas menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam visi misi dengan memasukkan atau menyisipkan karakter atau nilai-nilai yang terkandung dalam visi misi sekolah ke dalam silabus ataupun RPP pada materi pembelajaran dan menanamkan melalui proses belajar mengajar dalam kelas. Upaya penanaman kultur berprestasi sekolah mempunyai kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa berupa Tapak Suci, serta diadakan les Ujian Nasional, dll. Sekolah juga menanamkan kultur berprestasi baik bidang akademik dan non akademik dengan memberikan dukungan dan apresiasi kepada warga sekolah untuk mengikuti perlombaanperlombaan.

4. Manjerial

Dalam kegiatan manajerial pelaksanaan kebijakan kepala sekolah melakukan kontrol yaitu dengan memastikan semua struktur menjalankan tugas pokok dan fungsi dengan baik. Untuk kegiatan manajerial guru di dalam kelas dengan melakukan inovsi pada metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Agar proses belajar mengajar dikelas berlangsung secara kondusif yaitu dengan membuat persiapan sebelum mengajar, membuat siswa nyaman di dalam kelas serta dibarengi dengan metode pembelajaran yang menarik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu pelaksanaan kebijakan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar dukungan yang ada untuk mendukung seluruh program dan kegiatan. Dukungan dalam pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Padang Lawas adalah tenaga Pendidik dan Kependidikan yang berkualitas, multitalenta dan sudah bergelar Sarjana. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah, sekolah membutuhkan agen pelaksana dalam hal ini tenaga

pendidik dan pendidik untuk melaksanakan kebijakan yang ada dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing agen pelaksana. Dengan tingkat pendidikan yang mayoritas sudah bergelar sarjana memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan yang ada di sekolah. Karena faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan salah satunya adalah faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan.

2. Faktor Penghambat

Selama ini MAN 2 Padang Lawas menjadi pilihan kedua para calon siswa setelah sekolah Negeri. Sehingga MAN Padang Lawas mendapatkan *input* murid dengan kemampuan dibawah sekolah-sekolah yang menjadi pilihan pertama. Program pembangunan sekolah yang belum selesai. Sejak adanya kemunduran MAN 2 Padang Lawas, keadaan fisik sekolah menjadi tidak diperhatikan. Sehingga pada saat ini sekolah sedang melakukan banyak perbaikan pada fisik sekolah baik dari rehab ringan hingga pembangunan gedung baru.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Padang Lawas sebagai berikut. *Pertama*, Komunikasi, komunikasi atau koordinasi dalam pelaksanaan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di MAN 2 Padang Lawas berjalan rutin baik internal maupun eksternal. *Kedua*, Disposisi, Kepala Sekolah MAN 2 Padang Lawas memiliki sifat demokratis ditandai dengan terbukanya kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk mengajukan usulan-usulan program dan dilakukannya musyawarah dalam pengambilan keputusan. *Ketiga*, Kultur Sekolah, MAN 2 Padang Lawas mempunyai visi Terwujudnya manusia yang berkualitas, beriman dan berakhlak mulia, berilmu, terampil, memiliki daya saing serta mengaktualisasikan diri dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai landasan dasar dalam

pembentukan kultur sekolah. Visi misi tersebut direalisasikan dalam bentuk program-program pembinaan karakter serta diterapkan dalam proses belajar mengajar sehari-hari. *Keempat*, Manajerial, Dalam kegiatan manajerial pelaksanaan kebijakan kepala sekolah melakukan kontrol yaitu dengan memastikan semua struktur menjalankan tugas pokok dan fungsi dengan baik. Adapun faktor Pendukung adalah Tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, multitalenta dan berpendidikan tinggi. Sedangkan faktor penghambat Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 2 Padang Lawas adalah kualitas *input* (siswa) yang rendah dan program pembangunan sekolah yang belum selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jereme S., *Pendidikan Berbasis Mutu*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Eti Rochaeti, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Bumi Aksara, 2005.
- Fatah, Nanang, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Cet. 1, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objekif Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Hermiono, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Narbuko Cholid dan Achmad Abu, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Zahroh, Animatul, *Total Quality Manajement (Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.